

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau, terdapat 1.340 etnis atau suku bangsa di Indonesia, dengan jumlah penduduk 270.203.917 jiwa pada tahun 2020 (Na'im et al., 2010; BPS, 2021). Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, dan agama serta kepercayaan lainnya juga dianut oleh masyarakat Indonesia (Yaqin, 2005). Pluralisme ini merupakan anugerah namun jika tidak dikendalikan dengan baik dapat menimbulkan keresahan sosial. Keanekaragaman ras dan etnis, toleransi, kesadaran budaya multikultural, dan keberagaman adalah nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika yang harus menjadi dasar dalam membangun kemajemukan yang ada di Indonesia (Mahfud, 2014; Nurul Huda, 2021).

Pluralisme harus menjadi fokus utama dalam pendidikan sejak dini, khususnya di tingkat sekolah dasar karena sekolah dasar merupakan periode penting dalam perkembangan kepribadian di mana anak-anak mulai membentuk sikap dan nilai-nilai mereka. Kalau tidak, dapat menyebabkan banyak hal seperti perasaan kesukuan, premanisme, kekerasan, perseteruan politik, perusakan lingkungan, separatisme, masalah agama, kemiskinan, korupsi, kolusi, nepotisme, dan kurangnya menghormati hak-hak orang lain (Yaqin, 2005). Lebih lanjut lagi jangan sampai karena kurangnya pendidikan multikultural dari sejak usia dini maka perpecahan terjadi ketika dewasa seperti konflik-konflik besar di Aceh, Papua, Kalimantan, Maluku, dll (Supardan, 2008). Sekolah dasar adalah panggung awal dalam membentuk karakter dan pandangan hidup anak-anak, oleh karena itu penting bagi sistem pendidikan untuk memastikan bahwa nilai-nilai pluralisme menjadi bagian integral dari pembelajaran mereka. Keanekaragaman ras dan etnis, toleransi, kesadaran budaya multikultural, dan keberagaman adalah nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika yang harus menjadi dasar dalam membangun kemajemukan yang ada di sekolah dasar (Nurul Huda, 2021).

Pendidikan multikultural sangat diperlukan di Indonesia sebagai sarana alternatif untuk memecahkan konflik, memberikan perspektif sejarah yang beragam dari berbagai kelompok masyarakat, meningkatkan kesadaran budaya yang hidup di masyarakat, meningkatkan kompetensi intelektual dari kebudayaan-kebudayaan yang hidup di masyarakat, meningkatkan kesadaran akan kepemilikan Bumi, dan mengembangkan keterampilan sosial (Tabroni, 2007). Sehingga pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang mengakui dan menghargai keragaman di kelas dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, rasa hormat, dan penghargaan terhadap budaya, bahasa, dan perspektif yang berbeda.

Peneliti mengambil sampel di Kabupaten Majalengka dengan pertimbangan hasil penelitian dari Nurhayati dan Nurhidayah (2019:119) di Kabupaten Majalengka bahwa secara umum pendidikan multikultural belum terdapat dalam kurikulum di sekolah formal secara berdiri sendiri atau disisipkan dalam tema pembelajaran, hanya ada konsep keberagaman saja yang muncul dalam beberapa subtema. Lalu kemudian dilakukan observasi lanjutan terutama datang ke sekolah yang multikultur yaitu di SDN Majalengka Wetan IV, SDN Majalengka Wetan VII, SDN Tonjong I, SDN Tenjolayar I, SDN Sutawangi II, SDN Gandasari II, dan SDN Gandu I dimana ditemukan beberapa gambaran tentang kondisi multikultural di sekolah ini yaitu 1) Salah satu gambaran utama adalah kurangnya optimalisasi pendidikan multikultural di sekolah-sekolah tersebut. Pendidikan multikultural belum menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari; 2) Ditemukan bahwa beberapa peserta didik masih cenderung bersosialisasi dengan sesama golongan atau latar belakang yang serupa. Hal ini menciptakan isolasi sosial di antara siswa, yang dapat menghambat perkembangan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya; 3) Ditemukan peserta didik yang belum memahami secara mendalam tentang keberagaman budaya. Mereka mungkin tahu bahwa perbedaan ada, tetapi pemahaman mereka tentang nilai-nilai, norma, dan praktik budaya yang berbeda masih terbatas; 4) Salah satu dampak negatif dari kurangnya pendidikan multikultural adalah adanya

kasus intoleransi dan perundungan. Beberapa siswa mungkin tidak menghargai perbedaan dan bahkan cenderung melakukan tindakan diskriminatif terhadap rekan-rekan mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda; 5) Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam upaya pendidikan multikultural masih terbatas. Ini adalah salah satu aspek yang perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif.

Kemudian dilihat dari sisi gurunya bahwa guru belum memahami tentang pembelajaran multikultural, mereka hanya mengetahui di dalam buku guru dan buku peserta didik ada pembelajaran dengan subtema keanekaragaman saja, belum tahu secara mendalam substansi dari keanekaragaman itu seperti apa dan bagaimana cara mengajarkannya agar peserta didik bisa terinternalisasi dengan baik ketika belajar pada subtema keanekaragaman tersebut. Kedua, dilihat dari segi penggunaan model pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai multikultural masih bersifat indoktrinasi dan konvensional. Model pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan pembahasan keanekaragaman hanya sebatas pembelajaran konvensional saja, sehingga perlu ada pengembangan dalam model pembelajaran, konsep perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran pendidikan multikultural.

Kemudian hasil dari observasi yang dilakukan wawancara dengan guru kelas mengenai sikap multikultural peserta didik di sekolah dasar, teridentifikasi beberapa permasalahan beberapa di antaranya adalah kurangnya kesadaran tentang pentingnya multikulturalisme, dimana beberapa peserta didik tidak sepenuhnya menyadari pentingnya menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Mereka belum paham akan dampak positif dari sikap multikultural dalam menciptakan lingkungan inklusif; Selanjutnya prasangka dan stereotip, beberapa peserta didik membawa prasangka atau stereotip terhadap kelompok lain berdasarkan ras, agama, atau budaya, ini bisa disebabkan oleh pengaruh lingkungan luar atau kurangnya pendidikan tentang pentingnya menghindari prasangka; Lalu ketidakpahaman tentang berbagai budaya, dimana beberapa siswa kurang familiar dengan budaya, tradisi, dan adat istiadat yang berbeda, kurangnya pengetahuan ini dapat menghambat kemampuan mereka

untuk menghargai dan memahami perbedaan budaya; Lalu kurangnya dukungan dari orang tua seperti masih ada orang tua yang membatasi anak-anak menjalin pertemanan dengan teman sekelas salah satunya dari latar belakang agama.

Dari permasalahan di atas supaya bisa menemukan novelty penelitian atau kebaruan penelitian maka dilakukan penelitian terlebih dahulu dengan metode bibliometrik untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan (Gap Analysis), mapping literatur dan tren penelitian, menilai pengaruh penelitian terdahulu, serta menemukan potensi kerangka teoritis yang baru. Dengan melakukan penelitian bibliometrik terlebih dahulu, peneliti dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan strategi yang tepat untuk mengembangkan sikap multikultural yang positif di kalangan peserta didik, sehingga nantinya sesuai dengan visi dari pendidikan multikultural yang menginginkan peserta didik menjunjung tinggi dan menghargai pluralisme, demokrasi, serta humanisme (Susetyo, 2005).

Hasil dari penelitian bibliometrik yang dilakukan peneliti dengan judul *Mapping literature of multicultural education: a bibliometric review* serta *Trends in Multicultural Education Publication Over a Four-Decade Period: A Bibliometric Review* yang mengambil dari database *scopus* memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan dan kontribusi penelitian dalam bidang pendidikan multikultural, memberikan wawasan yang berharga untuk penelitian masa depan dan pengembangan pendidikan, pentingnya pendidikan multikultural dalam mempromosikan keragaman, kesetaraan, dan keadilan, serta menyoroti peran pendidikan multikultural dalam mengatasi perbedaan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai perkembangan dan kontribusi penelitian dalam bidang pendidikan multikultural. Temuan ini menggambarkan secara komprehensif bahwa pendidikan multikultural harus didasari oleh sikap multikultural yang kuat. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan sikap multikultural di kalangan peserta didik. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan informasi yang signifikan bahwa pendidikan multikultural harus menjadi fokus utama bagi para pendidik di sekolah. Pentingnya memiliki sikap multikultural menjadi jelas, terutama dalam

upaya mempromosikan keragaman, kesetaraan, dan keadilan di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan sikap multikultural dengan mengadopsi berbagai pendekatan, model, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Pendidik di sekolah sebagai agen utama dalam pengembangan sikap peserta didik, harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan meningkatkan sikap multikultural. Hal ini dapat dicapai melalui pelbagai pendekatan pembelajaran yang bersifat inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya. Selain itu diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, sehingga tujuan visi pendidikan multikultural yaitu menjunjung tinggi dan menghargai pluralisme, demokrasi, serta humanisme, dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian hasil penelitian bibliometrik ini memberikan landasan kuat untuk mengembangkan kebijakan, program, dan pelatihan bagi para pendidik agar dapat efektif dalam mendukung dan memajukan pendidikan multikultural di sekolah. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menghormati perbedaan, dan membentuk generasi peserta didik yang memiliki sikap multikultural yang positif untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

Sebenarnya penelitian tentang pendidikan multikultural terus berkembang. Berbagai negara baik dari Barat maupun Timur atau dari Indonesia, terus melakukan penelitian dan perhatian tentang pengembangan pendidikan multikultural. Namun demikian, ada masalah yang belum diselesaikan tentang pendidikan multikultural, misalnya model pendidikan multikultural belum dibahas; fungsi struktural lembaga pendidikan terutama di bawah naungan yayasan belum diketahui; dan bagaimana fungsi dibuat untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan (Sulalah, 2011).

Secara keseluruhan meskipun penelitian tentang wacana multikultural masih dianggap cukup, akan tetapi masih banyak kelemahan yang ditemukan di berbagai aspek. Diantara kelemahannya adalah sebagai berikut: 1) tidak ada tulisan yang secara spesifik dan eksplisit menggagas model pembelajaran ideal

yang sesuai dengan konteks sosial budaya setempat untuk mencapai hasil yang diharapkan, 2) sedikit hasil penelitian lapangan, yang dapat menyebabkan peneliti tidak tahu banyak tentang apa yang terjadi di lapangan, dan 3) tidak ada lembaga pendidikan yang menyelenggarakan atau mendasarkan pendidikannya. Secara umum, kekurangan atau kelemahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peran tokoh agama yang masih banyak yang eksklusif dalam beragama, kurangnya diskusi antar umat beragama, kurangnya dana, dan fasilitas yang tidak memadai (Khairuddin, 2018).

Selanjutnya menurut Farida (2006) untuk menerapkan pendidikan multikultural, tidak perlu mengubah kurikulum. Karena beban pembelajaran di sekolah dasar sudah cukup besar, akan lebih baik jika pendidikan multikultural dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran lainnya daripada menjadi mata pelajaran tersendiri. Namun akan lebih baik jika dibuat sebagai bagian tambahan dari setiap mata pelajaran.

Urgensi pendidikan multikultural menjadi semakin mencuat manakala implementasi di sekolah dasar hanya sekedar pemahaman materi semata. Menurut Hanum (2005) Anak-anak harus dididik tentang multikulturalisme sejak dini agar mereka dapat menerima dan memahami perbedaan budaya adat istiadat. Pendidikan multikultural mengajarkan mereka untuk menerima kritik, berempati, dan toleran terhadap perbedaan tanpa mempertimbangkan status sosial, gender, atau kemampuan akademik mereka. Senada dengan pendapat di atas menurut Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa usia sekolah dasar adalah masa pembentukan perilaku, artinya jika pada masa ini seorang anak memiliki pemahaman yang baik akan keberagaman, maka kemungkinan besar akan dibawa pada masa dewasanya.

Dipilihnya sekolah dasar sebagai subjek penelitian karena sekolah dasar memiliki kapasitas untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik sejak dini. Jika mereka telah dibesarkan dengan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai ini akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena telah membentuk kepribadiannya. Diharapkan bahwa memberikan pendidikan multikultural sejak dini kepada anak-

anak akan membantu membangun solidaritas di antara keberagaman keyakinan, pola asuh, status sosial, dan tingkat kecerdasan yang ada di sekolah. Tingkah laku, sikap, dan pola pikir anak dipengaruhi oleh keragaman ini, sehingga masing-masing anak memiliki kebiasaan, cara, aturan, dan adat istiadat yang berbeda. Jika perbedaan tidak dipahami dengan baik dan diterima dengan bijaksana, konflik akan mudah terjadi di lingkungan si anak. Hal ini terbukti dengan banyaknya sikap meledek, menyepelkan, menyakiti, membully, dan lain-lain yang terjadi saat ini. Sekolah harus berfungsi sebagai model bagaimana kehidupan berinteraksi dengan berbagai kultur sehingga semua siswa dapat memahami dan menghormati kultur yang berbeda sehingga terjadi toleransi, keadilan, dan kesetaraan sosial.

Berkaitan dengan kurikulum ini setidaknya-tidaknya terdapat minimal dua syarat: 1) Pendidikan multikultural terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran yang terkait. Dengan demikian, semua merasa mempunyai kewajiban untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai multikultural. Tujuan yang lebih mendalam adalah untuk merangsang rasa ingin tahu dan imajinasi peserta didik, membesarkan simpati peserta didik dan membantu peserta didik menghargai kesatuan bangsa; 2) Guru harus menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dalam diskusi yang bermanfaat. Misalnya, percakapan mencakup berbagai topik pendidikan yang relevan, seperti perbudakan, keluarga, pendidikan, dan lain-lain (Jalwis, 2019; Limbong 2022). Guru mendorong peserta didik untuk menghargai kompleksitas kebenaran dan keanekaragaman penafsiran yang tidak dapat disederhanakan untuk memperluas simpati peserta didik. Oleh karena itu multikulturalisme tidak hanya menghargai berbagai identitas dan budaya, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya bagi kelompok-kelompok etnik dan budaya tersebut untuk memiliki kemampuan untuk berinteraksi satu sama lain dalam ruang yang sama.

Setelah melakukan telaah mendalam terhadap hasil penelitian sebelumnya, ditemukan kebutuhan untuk mengembangkan model dan pendekatan yang relevan guna meningkatkan sikap multikultural di kalangan peserta didik. Melalui analisis yang cermat ditemukan bahwa penggunaan model inkuri nilai dan pendekatan aditif dapat menjadi solusi yang efektif. Penggunaan model dan pendekatan ini

secara bersamaan dapat memberikan pendekatan holistik dalam meningkatkan sikap multikultural. Model inkuri nilai membentuk dasar nilai individu, sementara pendekatan aditif memberikan konten konkret dan pengalaman yang mendukung pembentukan sikap multikultural. Melalui integrasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan, memperkuat nilai-nilai multikultural di kalangan peserta didik, dan merangsang pemikiran kritis terhadap isu-isu keberagaman.

Model pendidikan multikultural melalui inkuri nilai beserta menggunakan pendekatan aditif dimana peserta didik belajar untuk mengidentifikasi nilai yang disajikan dalam cerita, peserta didik menyebutkan nilai-nilai yang saling bertentangan dalam setiap individu dalam situasi atau cerita, memberikan penamaan nilai apa yang dilakukan oleh pelaku dalam cerita, berhipotesis tentang kemungkinan konsekuensi nilai yang dianalisis, peserta didik mendeklarasikan pemilihan nilai, serta evaluasi proses inkuri nilai.

Penelitian ini difokuskan di kelas tinggi yaitu kelas IV Sekolah Dasar tema Indahya Keragaman di Negeriku. Memilih sekolah dasar kelas tinggi mempertimbangkan tingkat perkembangan moral dan kognitif peserta didik dalam menerapkan inkuri nilai ini sesuai dengan pendapat Banks & Clegg (1990) dimana guru yang sensitif akan dengan hati-hati menyesuaikan pelajaran nilai dengan tingkat perkembangan moral dan kognitif peserta didiknya, dalam menerapkan pembelajaran inkuri nilai guru hendaknya mempertimbangkan dengan serius sesuai usia dan tingkat perkembangan peserta didik, peserta didik tidak harus diminta untuk bernalar secara moral di luar tahap perkembangan moral mereka. Kebanyakan anak kelas rendah tidak akan mampu bernalar tentang masalah moral yang rumit yang melibatkan prinsip-prinsip etika tingkat tinggi, namun mereka dapat memahami cerita dan dilema sederhana yang melibatkan nilai-nilai seperti kejujuran, kebenaran, dan kesetiaan.

Pada dasarnya penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar akan sangat menguntungkan jika didukung oleh inkuri nilai. Inkuri nilai adalah kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki dengan cara yang sistematis, kritis, logis, dan analisis, sehingga

mereka dapat dengan percaya diri membuat kesimpulan tentang temuan mereka sendiri (Widayati, 2017). Menurut Jarolimek (1993) inkuiri nilai memiliki potensi untuk membentuk karakter peserta didik. Ini disebabkan oleh fakta bahwa peserta didik akan memperoleh pengalaman tentang dasar etika dan norma yang akhirnya akan menjadi orientasi nilai dalam masyarakat.

Secara rasional pendidikan multikultural juga akan sangat relevan jika disatukan dengan inkuiri nilai karena inkuiri nilai memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi sumber nilai mereka dan orang lain, menentukan bagaimana nilai bertentangan, mengidentifikasi alternatif nilai, memprediksi konsekuensi nilai alternatif, memilih bebas dari nilai yang dapat mereka identifikasi, dan untuk membenarkan pilihan moral mereka dalam hal nilai-nilai kepercayaan seperti kesetaraan dan martabat manusia (Banks & Clegg, 1990).

Secara empiris penerapan model pendidikan multikultural melalui inkuiri nilai yaitu guru harus memiliki komitmen yang kuat pada keyakinan bahwa peserta didik harus bebas memilih nilai mereka sendiri. Pada saat pembelajaran peserta didik hendaknya dibantu untuk menemukan konsekuensi dari nilai-nilai yang berbeda, konsisten dalam pilihan nilai mereka, dituntut untuk mempertahankan dan membenarkan pilihan moral mereka dalam kaitannya dengan martabat manusia dan bersedia menerima konsekuensi dari dan untuk bertindak atas keyakinan mereka (Banks & Clegg, 1990).

Di tingkat sekolah dasar pendidikan multikultural harus difokuskan pada konsep-konsep penting seperti persatuan, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, kemanusiaan, pencegahan diskriminasi, dan penyelesaian konflik. Oleh karena itu guru di sekolah dasar harus memiliki kemampuan untuk menanamkan prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural kepada para siswa. Ini termasuk kemampuan untuk menghormati, tulus, memahami prinsip-prinsip kemanusiaan, menerapkan pendekatan demokratis, menerima pluralitas, dan bersikap toleran terhadap keragaman budaya yang ada di masyarakat yang beragam. Pendidikan multikultural di sekolah dasar juga harus mencakup tema-tema budaya, agama, bahasa, umur, gender, etnisitas, status sosial, kemampuan, dan ras supaya generasi mendatang akan menjadi

generasi yang mampu menghargai perbedaan, mempromosikan keadilan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian pendidikan multikultural di sekolah dasar bukan hanya tentang pembelajaran tetapi juga tentang membentuk karakter generasi muda yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan. Hal ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berbudaya serta mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin masa depan yang berkomitmen pada nilai-nilai multikultural.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi di beberapa sekolah dasar Kabupaten Majalengka menunjukkan bahwa pendidikan multikultural masih belum terstruktur dalam kurikulum formal. Guru-guru juga belum sepenuhnya paham akan esensi dari pendidikan multikultural beserta model pembelajarannya, sehingga pertanyaan penelitian ini mencakup beberapa poin sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi faktual sikap multikultural peserta didik di sekolah dasar?
2. Bagaimana desain model pendidikan multikultural melalui inkuiri nilai untuk peningkatan sikap multikultural peserta didik di sekolah dasar?
3. Bagaimana efektivitas keterlaksanaan model pendidikan multikultural melalui inkuiri nilai untuk peningkatan sikap multikultural peserta didik di sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian pengembangan model pendidikan multikultural melalui inkuiri nilai yaitu menghasilkan model pendidikan multikultural yang relevan untuk meningkatkan sikap multikultural di sekolah dasar. Tujuan khususnya yaitu menghasilkan fakta empirik tentang:

1. Kondisi faktual sikap multikultural di sekolah dasar.
2. Desain model pendidikan multikultural melalui inkuiri nilai untuk peningkatan sikap multikultural peserta didik di sekolah dasar sehingga menghasilkan produk model.

3. Efektivitas keterlaksanaan model pendidikan multikultural melalui inkuiri nilai untuk peningkatan sikap multikultural peserta didik di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis untuk penelitian dan pengembangan di pendidikan dasar yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Melalui penerapan model pendidikan multikultural dengan inkuiri nilai dapat memberikan pemahaman tentang penggunaan inkuiri nilai dalam konteks pendidikan multikultural, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perubahan sikap multikultural peserta didik sebagai respons terhadap penerapan model pendidikan multikultural, serta dapat mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap multikultural peserta didik. Penelitian ini memiliki potensi untuk pengembangan teori-teori baru dalam bidang pendidikan multikultural dan memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan serta peneliti di bidang ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat dalam:

- a. Pembelajaran yang relevan dalam mengembangkan sikap multikultural serta efisien dalam mengajarkan nilai multikultural kepada peserta didik sekolah dasar.
- b. Meningkatkan proses dan hasil pembelajaran melalui peningkatan kesadaran dan kepedulian warga sekolah tentang perbedaan kultur yang ada di antara siswa yang menghasilkan kehidupan sekolah yang harmonis dan produktif.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Sistematika penulisan di dalam penyusunan disertasi ini akan diuraikan seperti di bawah ini:

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini peneliti memaparkan mengapa penelitian ini dilakukan, kemudian menjelaskan landasan empiris mengenai kondisi eksisting pendidikan dasar pada saat ini, menganalisis tentang kurikulum pendidikan dasar, kondisi pendidikan multikultural di sekolah dasar, fokus penelitian, pentingnya pengembangan model pendidikan multikultural melalui inkuiri nilai bagi peserta didik sekolah dasar, penjelasan secara filosofis hakikat, rasionalistis, etika, dan estetika dari penelitian ini. Secara umum penelitian ini memaparkan tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur disertasi.

Bab II Kajian Pustaka. Peneliti menggunakan jurnal terkemuka dan buku-buku terbaru untuk melihat dan menunjukkan konstruk teoritis yang digunakan. Berdasarkan analisis konstruk teori yang digunakan dalam penelitian ini, cakupan penelitian tentang pendidikan multikultural dapat dipaparkan. Cakupan ini mencakup penelitian tentang pendidikan multikultural, penelitian tentang teori dan pendekatan pendidikan multikultural, pengembangan pendidikan multikultural, penerapan pendidikan multikultural di institusi pendidikan, inkuiri nilai, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian: Bagian ini membahas desain dan metode penelitian yang dikembangkan oleh Borg and Gall. Prosedur pengembangan menguraikan langkah-langkah dan tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Instrumen penelitian yang digunakan adalah gabungan dari instrumen kualitatif dan kuantitatif; instrumen tes dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif, sedangkan instrumen observasi digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Selanjutnya, cakupan penelitian dapat dijelaskan, termasuk jenis penelitian, prosedur penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Hasil penelitian ini akan berpusat pada analisa data yang didapatkan di lapangan. Pembahasan lebih dikonsentrasikan pada inovasi serta mengkontruksi teori, sehingga akan melahirkan sebuah konstruk teori serta model pembelajaran yang dihasilkan.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Simpulan dalam penelitian ini yaitu temuan-temuan dalam proses penelitian serta menjawab seluruh pertanyaan rumusan masalah. Implikasinya adalah menjelaskan bagaimana temuan dan simpulan dari penelitian dapat memiliki pengaruh atau relevansi terhadap praktek-praktek, kebijakan, atau tindakan di dunia nyata. Sementara itu, rekomendasi yang diberikan terkait dengan temuan, pengembangan kebijakan pendidikan, teori, dan praktik pembelajaran di sekolah dasar.